BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebisingan merupakan salah satu bentuk polusi lingkungan yang sering kali diabaikan namun memiliki dampak signifikan terhadap kesehatan dan keselamatan tenaga kerja. Berdasarkan hasil berbagai penelitian, dampak tersebut dapat menjadi dua kategori, yaitu dampak permanen dan gangguan pendengaran sementara meliputi gangguan pendengaran yang dapat pulih setelah istirahat, penurunan kualitas tidur, gangguan konsentrasi.(Rafa Zemy Amalia, *et al*, 2025).

Berdasarkan Keputusan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 48 Tahun 1996, kebisingan merupakan bunyi yang tidak diinginkan dari usaha atau kegiatan dalam tingkat dan waktu tertentu yang dapat menimbulkan gangguan kesehatan manusia serta kenyamanan lingkungan. Hal ini dapat menyebabkan berkurangnya kemampuan indra pendengaran sehingga menyebabkan ketulian.

Menurut Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia No. 5 Tahun 2018 tentang Keselamatan dan kesehatan Kerja Lingkungan Kerja, dijelaskan bahwa kebisingan adalah semua suara yang tidak dikehendaki yang bersumber dari alat-alat proses produksi dan/atau alat-alat kerja yang pada tingkat tertentu dapat menimbulkan gangguan pendengaran.

World Health Organization (WHO) mencatat bahwa 156 juta orang di Asia Tenggara, atau 27% dari total populasi, mengalami gangguan pendengaran, dengan 49 juta di antaranya adalah orang dewasa di bawah usia 65 tahun yang yang mengalami gangguan akibat paparan suara bising di tempat kerja mereka. (Rafa Zemy Amalia, *et al.*, 2025). Di Indonesia tingkat prevalensi pengidap ketulian berjumlah cukup tinggi, yaitu mencapai 4,6%. Dalam kategori ini, 18,5% mengalami penyakit telinga, 16,8% mengalami gangguan pendengaran, dan 0,4% mengalami ketulian berat. Diperkirakan bahwa tahun 2030, sekitar 630 juta orang akan mengalami gangguan indera pendengaran secara total. Sementara itu, pada tahun 2050, jumlah penderita diprediksi meningkat hingga >900 juta orang. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan di seluruh dunia akan angka gangguan

pendengaran, yang meliputi pertumbuhan populasi global dan peningkatan jumlah populasi usia lanjut. (Rezeki *et al.*, 2024).

Gangguan pendengaran akibat kebisingan merupakan salah satu masalah kesehatan yang terjadi pada masyarakat, terutama pada pekerja yang terpapar bising dalam jangka panjang. Kebisingan juga dapat menimbulkan gangggguan fisiologis maupun psikologis. Selain berdampak pada fungsi pendengaran, kebisingan juga mempengaruhi produktifitas kerja, meningkatkan stress, gangguan komunikasi serta berkontribusi pada kecelakaan kerja yang salah satunya adalah industri penggilingan padi. Kebisingan di industri penggilingan padi, terutama di dalam ruangan yang melebihi batas aman, berpengaruh signifikan terhadap tingkat stres kerja pekerja. Faktor usia, gender, dan tingkat paparan kebisingan turut meningkatkan risiko stres kerja. (Safitri, Utama and Insani, 2021). Semakin tinggi tingkat kebisingan yang dihadapi pekerja, semakin besar kemungkinan mereka mengalami stres kerja. Paparan kebisingan yang melebihi batas aman 85 dBA juga berisiko menyebabkan gangguan kesehatan seperti keluhan subjektif pendengaran dan penurunan produktivitas. (Friska Irgita Kusuma Ningrum, 2022).

Selain itu, hal ini juga mempengaruhi keluhan subjektif pendengaran. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa baik faktor **usia** maupun **masa kerja** memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian keluhan subjektif pendengaran pada pekerja. Semakin bertambah usia dan lamanya seseorang bekerja, semakin tinggi pula risiko mengalami keluhan subjektif pendengaran tingkat sedang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peningkatan usia dan durasi masa kerja berkontribusi terhadap meningkatnya kemungkinan terjadinya penurunan fungsi pendengaran pada pekerja. (Ulfa *et al.*, 2023)

Periode kerja berpengaruh terhadap lama paparan kebisingan yang diterima pekerja. Semakin lama masa kerja, semakin besar durasi paparan bising. Lama bekerja merupakan faktor risiko utama terjadinya keluhan subjektif pendengaran pada pekerja. Demikian halnya dengan jenis kelamin, hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin memiliki hubungan tidak langsung dengan keluhan subjektif pendengaran akibat kebisingan. Pekerja laki-laki cenderung lebih berisiko mengalami

gangguan pendengaran karena lebih sering terpapar kebisingan tinggi pada area produksi penggilingan padi dibandingkan pekerja perempuan.(Rahmawati, *et al*, 2022).

Usaha penggilingan padi merupakan salah satu industri kecil yang dapat dijumpai di salah satu daerah kecamatan yang ada di kabupaten karo yaitu kecamatan laubaleng. Kegiatan penggilingan dilakukan menggunakan mesin dengan tingkat kebisingan yang cukup tinggi. Dalam proses penggilingan padi menyebabkan pekerja terpapar kebisingan setiap harinya. Di kecamatan laubaleng terdapat 12 buah penggilingan padi, setiap penggilingan padi memiliki 3-5 orang pekerja. Berdasarkan survei awal yang sudah dilakukan penulis bahwa dari 4 pemilik penggilingan padi dan 3 pekerja yang ditanya terdapat 2 pekerja yang mengalami tuli permanen, 1 yang sudah mengalami keluhan seperti telinga sering berdenging, sering merasa jika orang lain berbicara sering sekali merasa susah mendengar, 4 pemilik penggilingan padi yang mengalami gangguan seperti mudah emosi, gangguan konsentrasi, dan penurunan kualitas tidur. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik mengambil judul " Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Gangguan Pendengaran Pada Pekerja Penggilingan Padi di Kecamatan Laubaleng”

B. Rumusan Masalah

Apakah faktor faktor yang mempengaruhi keluhan subjektif pendengaran pekerja penggilingan padi di kecamatan laubaleng

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor faktor yang mempengaruhi keluhan subjektif pendengaran pekerja penggilingan padi di kecamatan laubaleng.

2. Tujuan Khusus

a. Untuk mengetahui pengaruh intensitas kebisingan dengan keluhan subjektif pendengaran.
b. Untuk mengetahui pengaruh usia dengan keluhan subjektif pendengaran.
c. Untuk mengetahui pengaruh masa kerja dengan keluhan subjektif pendengaran.
d. Untuk mengetahui pengaruh jenis kelamin dengan keluhan subjektif pendengaran.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pekerja: Memberikan informasi mengenai risiko keluhan subjektif pendengaran akibat paparan kebisingan di tempat kerja sehingga pekerja lebih sadar untuk menjaga kesehatan telinga.

2. Bagi Pemilik Usaha Penggilingan Padi : Menjadi bahan evaluasi dalam upaya pengendalian kebisingan di lingkungan kerja, termasuk penataan ulang mesin,dan perawatan mesin.

3. Bagi Akademisi: Menjadi referensi ilmiah dan sumber data tambahan dalam penelitian yang berkaitan dengan kebisingan dan keluhan subjektif pendengaran pada pekerja serta memperkaya perkembangan ilmu kesehatan lingkungan, khususnya dalam bidang keselamatan dan kesehatan kerja (K3).